
FAJAR PERS MUSLIM BUMI PUTRA DI MASA HINDIA BELANDA: Wacana Anti Kapitalisme dalam Majalah Medan Moeslimin (1915-1926)

Agus Triyanta

agustri297@gmail.com

Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Berbah

Abstract

This study reviews the Islamic Communist discourse in the Medan Moeslimin magazine in Surakarta in 1915-1926. This newspaper had created by Haji Misbah, an activist in Surakarta. This newspaper reviews many ideas such as Islamic discourse, movements and resistance that had initiated by Haji Misbach. In additionally, the idea of women's discourse had included in this newspaper. This newspaper often called out against the Dutch colonial government because it had felt to be oppressing the people. To facing toward the Dutch colonial government, Haji Misbach combined two different ideologies into one, namely the Islamic ideology and the Communist ideology. This had used to fight because these two ideologies were able to fight against the Dutch colonial government. This research is a literature review (Library Research) and this had used historical analysis methods including topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The primary sources is Medan Moeslimin newspaper and contemporary newspapers such as Islam Bergerak newspaper found in the Jakarta National Library. To support the data for research, the secondary books had used such as the Gerakan Komunis Islam in Surakarta in 1916-1942 and other books. This research had found the results: 1. The Medan Moeslimin newspaper was the media used by Haji Misbach to spread ideas against the Dutch colonial government;



2. This newspapers as media for Islamic da'wah in order to educate the people of Surakarta who still common in learning of Islam.

Keyword: Islamic Communism; *Medan Moeslimin*; Struggling Ideology; Dutch Colonial Periods.

Abstrak

Penelitian ini mengulas wacana komunis Islam dalam majalah *Medan Moeslimin* di Surakarta tahun 1915-1926. Surat kabar ini didirikan oleh Haji Misbach seorang tokoh pergerakan di Surakarta. Surat kabar ini banyak mengulas berbagai gagasan seperti wacana keislaman, pergerakan dan perlawanan yang diserukan Haji Misbach. Surat kabar ini sering kali menyerukan penentangan terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang menindas rakyat. Untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda, Haji Misbach memadukan dua ideologi berbeda yaitu, Ideologi Islam dan Ideologi Komunis. Hal ini digunakan karena dua ideologi tersebut mampu melawan pemerintah kolonial Belanda. Ideologi Komunisme mengajarkan masyarakat tanpa kelas dan kesetaraan sedangkan Ideologi Islam mengajarkan persatuan Islam persaudaran antar umat Islam maka dari itu Haji Misbah mengabung dua ideologi tersebut untuk melawan pemerinatah kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (Library Research) dan menggunakan metode analisis historis meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpertasi dan historiografi. Sumber primer yang digunakan berupa surat kabar *Medan Moeslimin* dan surat kabar sejaman seperti surat kabar *Islam Bergerak* Untuk menunjang data penelitian penulis menggunakan buku-buku sekunder seperti *Gerakan Komunis Islam di Surakarta tahun 1916-1942* dan buku lainnya. Penelitian ini media yang digunakan Haji Misbach untuk menyebarkan gagasan menentang pemerintah kolonial Belanda, surat kabar *Medan Moeslimin* juga berperan sebagai media dakwah Islam di Surakarta yang masih sangat awam dengan ajaran agama Islam.

Kata kunci: Komunis Islam; *Medan Moeslimin*; Ideologi Perlawanan; Era Kolonial Belanda.

I. PENDAHULUAN

Awal abad dua puluh merupakan era lahirnya pers dan jurnalis bumi putra. Kemunculan pers bumi putra datang belakangan dibanding pers yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda dan Tionghoa disebabkan oleh dua hal; *pertama*, kebijakan politik etis membawa angin segar bagi kalangan bumi putra karena mendapatkan kesempatan untuk terjun ke dunia surat kabar faktor penghambat kaum bumi putra terjun dunia penerbitan disebabkan keterbatasan dana dan sedikitnya kalangan bumi putra melek huruf. *Kedua*, lemahnya ekonomi kalangan bumi putra berimbas pada sulitnya kalangan bumi putra untuk terjun langsung ke dunia pers (adam, 2003, hal. 183). Tercatat, pada abad dua puluh beredar empat belas surat kabar di Hindia Belanda yang di antaranya, surat kabar *Pemberita Betawi*, *Bromartani*, *Sinar Jawa* dari Semarang . Pelopor dari media bumi putra adalah Raden Mas Trito Adhi Soerjo. Pada tahun 1903 ia mendirikan surat kabar pertama bernama *Sunda Berita*. *Sunda Berita* acap kali mendonasikan keuntungannya untuk pendidikan (adam A. , hal. 184).

Golongan Islam turut unjuk gigi ke dalam dunia pers ditandai dengan lahirnya surat kabar *Al Munir* tahun 1911 di Padang Sumatera Barat. Surat kabar ini menjadi pelopor surat kabar Islam di masa Hindia Belanda di Surakarta. Pada awal 1914 di Surakarta, terbit sebuah surat kabar *Dunia Bergerak* yang di terbitkan oleh Marco Kartodikromo Surat Kabar ini memiliki corak berideologi kiri yang vokal menentang pemerintahan kolonial Belanda. Satu tahun berselang terbit lah sebuah surat kabar *Medan Moeslimin*. *Medan Moeslimin* didirikan oleh Haji Misbach salah seorang saudagar batik di Kauman, Surakarta, sekaligus aktivis pergerakan di Surakarta. Surat kabar *Medan Moeslimin* memiliki corak perjuangan dan perlawanan. Pada tahun 1917 lahirlah sebuah surat kabar *Islam Bergerak*. Lahirnya surat kabar ini bertujuan untuk mendukung majalah *Medan Moeslimin*. Kedua surat kabar ini saling mendukung untuk mengkonter stigma bahwa ajaran Islam menghambat kemajuan. Pandangan negatif berkembang di masyarakat dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terhadap ajaran Islam pemerintah kolonial Belanda memiliki andil merusak citara Islam dengan acap kali mengeluarkan pernyataan meyudutkan Islam sebagai contoh Islam anggap merendahkan kedudukan wanita karena ajaran Islam memperbolehkan poligami (Bukahri, hal. 32).

Di saat yang bersamaan, di lanskap pergerakan misionaris Kristen abad 20, terjadi gerakan Kristenisasi di Jebres, Surakarta, yang di tandai dengan berdirinya sebuah rumah

sakit Zending. Masyarakat Surakarta yang mayoritas beragama Islam sadar betul dengan situasi ini. Kuatnya pengaruh Rumah sakit Zending di Surakarta menyadarkan kaum Ulama untuk lebih giat menyiarkan agama Islam. Agama Kristen sengaja digunakan sebagai kedok oleh kaum kapitaslis untuk menancapkan pengaruhnya di tanah Hindia Belanda. Gereja - gereja yang sengaja dibangun di pedesaan merupakan bentuk strategi kaum kapitalis di pedesaan dengan tujuan untuk mempermudah menyerap tenaga kerja murah yang kebanyakan tinggal di desa. Gerakan Kristenisasi adalah suatu siasat untuk menaklukkan kaum bumi putra agar tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda (Bukhari, hal. 374).

Pada segmen inilah Majalah *Medan Moeslimin*, sebagai pionir pers Islam mengalami tulisan-tulisannya. Dengan mewacanakan ide komunis Islam, majalah *Medan Moeslimin* gencar menyuarakan gagasan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menindas kaum bumi putra. Penelitian ini hendak menerangkan bagaimana perkembangan pers dan sosial politik di Surakarta abad dua puluh, bagaimana perkembangan majalah *Medan Moeslimin* pada masa itu, serta bagaimana ide Komunis Islam yang diwacanakannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode sejarah merupakan proses untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dikumpulkan (Gootchalk, 1980, hal. 32). Metode penelitian sejarah juga mengkaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah, dan bagaimana melakukan interpretasi terhadap sumber data sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Daliman, hal. 5).

Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik adalah tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Ini adalah satu tahapan pengumpulan sumber, baik secara tertulis maupun lisan yang di perlukan untuk kelengkapan penelitian (wijoyo, 1995, hal. 95). Peneliti menggunakan kajian pustaka dalam proses pengumpulan sumber data sejarah. Sumber tertulis yang ditemukan oleh peneliti berupa arsip Majalah *Medan Moeslimin* dan surat kabar yang sejaman dan

didukung sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal penelitian dan disertasi. Sumber tertulis tersebut peneliti dapatkan melalui Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Monumen Pres, Perpustakaan Reksopustka milik Mangkunegaran, Perpustakaan UNS, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Daerah DIY dan Perpustakaan UIN SUKA. Beberapa tempat tersebut menyimpan sumber primer dan sekunder. Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan bahwa Majalah *Medan Moeslimin* terbit dua kali dalam satu bulan. Edisi pertama terbit tahun 1915-1926 tersimpan di Perpustakaan Nasional berupa mikro.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan ke dua dari metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Setelah mendapatkan sumber penelitian, peneliti lalu menguji sumber terkait dengan wacana komunime Islam dalam majalah *Medan Moeslimin*. Kritik sumber dalam tahapan ini diperlukan guna memperoleh keabsahan sumber yang didapatkan. Penelitian ini melakukan kritik sumber dengan dua cara yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal berfungsi untuk menguji keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik internal berguna untuk menguji keabsahan sumber (kredibilitas) (Hadi, hal. 193). Pada tahapan ini peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan, baik berupa arsip, buku maupun jurnal.

Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahapan ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisis sejarah. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melakukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah mengenai wacana keislaman dan komunime dalam majalah *Medan Moeslimin*. Pada tahapan ini peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh berkenaan dengan tema penelitian yang hendak dilakukan (Abdurrahman, hal. 11).

Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan berdasarkan sistematika yang sudah disajikan secara deskriptif-analitis dan sesuai dengan kronologi suatu peristiwa (Abdurrahman, Dudung, hal. 67). Jadi pada

tahapan ini peneliti menyuguhkan laporan hasil penelitian tentang wacana komunisme Islam dalam Majalah *Medan Moeslimin* yang terbit di Surakarta pada tahun 1915-1926.

III. PEMBAHASAN

Perkembangan Pers dan Kondisi Sosial Politik di Surakarta Awal Abad Dua Puluh

Pada abad ke dua puluh wilayah Surakarta dan Yogyakarta terbagi menjadi empat kerajaan semi otonom Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman yang di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Karesidenan Surakarta secara geografis memiliki perbatasan dengan gunung Law, dan berbatasan dengan gunung Merapi berbatasan dengan pegunungan Kapur Sewu dan terhampar pegunungan Kendeng dan mengalir sungai bengawan solo yang melintasi Surakarta hingga Jawa timur. Kota Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta. Kantor residennya terletak di tengah kota Surakarta (Shirashi, hal. 1).

Dilihat dari segi etnik, kota Surakarta terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Jawa, Tionghoa, Arab dan Eropa. Masing-masing etnik memiliki pemukimannya. Etnik Tionghoa tinggal di daerah pasar Gedah, etnik Arab tinggal di daerah pasar Kliwon, etnik Eropa banyak tinggal di pusat kota Surakarta dan etnik Jawa tersebar di banyak daerah (Bakri S. , hal. 23).

Perubahan drastis kondisi sosial budaya di awal abad ke dua puluh di Hindia Belanda ditandai dengan diterapkannya politik etis. Kebijakan colonial ini berdampak pada tiga aspek yaitu kehidupan pribumi, di antaranya pendidikan, irigasi dan emigrasi. Di Surakarta, kebijakan ini menjadi lampu hijau bagi berdirinya banyak lembaga pendidikan dan surat kabar. Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang adalah *Sekolah Desa* yang masa pendidikannya ditempuh selama tiga tahun, dan *Sekolah Angka II* yang ditempuh selama lima tahun. Pada tahun 1905 berdirilah sekolah Islam *Mamba'ul Ulum* yang didirikan oleh Kasunanan Surakarta yang terletak di dalam kompleks Masjid Agung. Berdirinya sekolah ini dikarenakan semakin sedikitnya ulama-ulama Surakarta karena telah wafat. Lulusan dari *Mamba'ul Ulum* biasanya melanjutkan pendidikannya hingga ke Timur Tengah atau bahkan banyak alumninya yang mendirikan pondok pesantren di sekitar Surakarta (Purwadi, 2009, hal. 58).

Surakarta awal abad ke-20 menyaksikan tumbuh dan bermekarnya surat kabar pribumi. Tercatat, ada empat surat kabar berbahasa Jawa seperti *Jawa Kondo* dan *Jawa Hisworo*, surat kabar Tionghoa *Sin Po* dan surat kabar berbahasa Belanda *De nneiu er Vorstenleden*, serta surat kabar berbahasa Melayu *Sorotomo* dan *Dunia Bergerak*. Pada masa pemerintahan Paku Buwono X, tercatat beredar sebanyak empat puluh sembilan surat kabar yang terbit baik secara periodik maupun terbit harian. Banyaknya surat kabar yang berkembang di Surakarta menjadi preseden bagi dinamika pergerakan. Media masa tidak hanya menjadi media penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai media penting komunikasi politik. Pemerintah kolonial Belanda dan Kasunanan Surakarta juga memiliki kepentingan menghegemoni wacana (Purwadi , 2009, hal. 334).

Pemerintahan Pakubuwono X sangat memperhatikan syariat Islam terutama perihal ibadah salat dan ibadah lainnya. Pembangunan masjid di setiap wilayah Kasunanan Surakarta pada tahun 1909-1914 berbarengan dengan tengah gencarnya kegiatan Kristenisasi di Surakarta. Paku Buwono menunjukkan sikap dengan tidak memberikan izin untuk mendirikan rumah sakit di wilayah Kasunanan Surakarta sehingga pemerintah Kolonial Belanda, bekerjasama dengan Mangkunegaran VI, mendirikan sebuah rumah sakit di daerah Jebres yang merupakan daerah kekuasaan Mangkunegaran.

Gerakan untuk membendung Kristenisasi dilakukan oleh beberapa organisasi Islam pada tahun 1912. Berdirinya Serikat Islam di Lawean, Solo dan Ngruki serta di Kauman, Surakarta pada tahun 1914 bertujuan menentang gerakan Kristenisasi. Pada tahun 1918, lahir organisasi SATV yang bertujuan membendung gerakan Kristenisasi di Surakarta, dan pada 1923, berdirilah organisasi Muhammadiyah di Surakarta. Gerakan keislaman semakin berkembang pesat di Surakarta (Bakri S. , 2018, hal. 23). Lahirnya berbagai organisasi pergerakan seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam juga merupakan bentuk upaya para bumi putra memperjuangkan agar kehidupan pribumi menjadi lebih baik. Budi Utomo didirikan oleh Wahidin Surohusodo di sebuah sekolah STOVIA pada tahun 1907 yang berawal dari studi club yang memiliki tujuan untuk membantu pemuda Indonesia memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Organisasi ini resmi berdiri pada 20 Mei 1908 di Jakarta (Rickefs, 2011, hal. 236).

Budi Utomo memberi corak organisasi modern dalam perjuangan bumi putra. Dalam perkembangannya, Budi Utomo, pada tahun 1909 memiliki anggota kurang lebih

10.000 orang. Salah satu cabang Budi Utomo yang berkembang pesat adalah cabang Surakarta yang terbentuk pada tahun 1912. Cabang ini telah berhasil mengakuisisi kepemilikan surat kabar *Darmo Kondo*. Berdirinya Budi Utomo di Surakarta sebenarnya tidak lepas dari andil pihak internal Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Mangkunegaran ke VII memiliki andil dalam berdirinya Budi Utomo cabang Surakarta. Pada tahun 1916, pangeran Hadiwijoyo, putra dari Paku Buwono ke X sempat menjadi ketua cabang Budi Utomo Surakarta. Bahkan putra sulung Pakubowono X, Pangeran Ngabehi, menjadi anggota Budi utomo cabang Surakarta (Larson G. , 1990, hal. 33). Selain Budi Utomo yang berkembang pesat di Surakarta, Sarekat Islam juga berkembang dan mewarnai pergerakan bumi putra di Surakarta. Serikat Islam (SI) dibentuk pada tahun 1912 oleh Haji Samanhudi bersama saudagar-saudagar batik yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan anggotanya, serta menyediakan pendidikan bagi masyarakat muslim (Shiraisih, 1997, hal. 188).

Dalam perkembangannya, organisasi ini berubah nama menjadi Serikat Dagang Islam (SDI), namun kembali lagi menjadi Sarekat Islam karena alasan untuk memudahkan menarik masa. Pada 10 September 1912 Sarekat Islam di Surakarta resmi berdiri (Nasihin, 2012, hal. 29). Saat awal berdiri, organisasi ini memiliki kedekatan dengan penguasa Kasunanan Surakarta. Bahkan dalam susunan pengurusnya ada empat orang dalam Kasunanan Surakarta. Bahkan putra dari PB X menjadi pengurus Sarekat Islam. Pada tahun 1913 diadakan kongres pertama di Surakarta yang berlangsung sejak 23-24 Maret 1913 dengan tujuan menentukan masa depan Sarekat Islam serta membahas asas tujuan dari Sarekat Islam saat kongres penasehat Agama Islam pemerintah Kolonial Belanda. Dalam laporan Residen Surakarta, Van Wijk menerangkan Sarekat Islam mendapat dukungan untuk berdiri. Ini seiring dengan penerapan Undang-undang Hindia Belanda pasal 110 tahun 1856 tentang pengaturan pengawasan barang cetak yang menjadi angin segar bagi kalangan bumi putra. Penerapan politik Etis berdampak besar dalam perkembangan pers bumi putra di Hindia Belanda (Suharto, 2021, hal. 58).

Isu- Isu Komunis Islam dalam *Medan Moeslimin*

Isu-isu yang berkembang dalam majalah *Medan Moeslimin* terbagi ke dalam beberapa rubrik yang tersusun tidak tetap, baik memuat laporan terhadap suatu peristiwa, maupun gagasan dari redaktur yang di tuangkan dalam rubrik opini dan kolom tanya jawab pembaca. Kolom tanya jawab dikerjakan oleh para redaktur *Medan Moeslimin*

sedangkan rubrik opini ditulis oleh intelektual seperti Marco Kardikromo, Haji Misbach dan Haji Fahrudin (Misbah, hal. 12). Dalam perkembangannya, topik *Medan Moeslimin* mencakup beragam wacana, mulai dari wacana keislaman yang membahas permasalahan ibadah hingga pergerakan sosial yang dilakukan oleh berbagai organisasi di Surakarta. Dalam topic pergerakan social dan politik, *Medan Moeslimin* banyak memuat wacana pergerakan perlawanan dan komunis Islam. Pada tahun 1915, Majalah *Medan Moeslimin* menerbitkan edisi surat kabar yang terbit pada 6 Juni 1915. Edisi ini memuat tulisan pengajaran Agama Islam di sekolah Gouverment karya D.K Ardiwinoto yang memuat narasi berikut:

“Pengajaran Agama Islam di Sekolah Gouvernement.”

Karya dari D.K Ardiwinoto memuat narasi mengenai,

“Pengajaran agama di sekolah milik pemerintah Kolonial Belanda yang murid-muridnya mayoritas beragama Islam. Selain itu, di majalah *Medan Moeslimin* bertanya mengenai bolehkah sekolah milik pemerintah Kolonial Belanda mengajarkan pelajaran agama Islam. Menilik dari aturan pemerintah seharusnya tidak ada halangan sekolah pribumi untuk mengajarkan pelajaran agama. Misal pemerintah kolonial Belanda melarang pengajaran agama Islam di sekolah milik pemerintah maka kaum pribumi berusaha sendiri untuk mendapatkan pengajaran agama Islam. Apabila diperkenankan pengajaran agama Islam di sekolah pemerintah saat jam pelajaran akan menimbulkan pertanyaan berikutnya yaitu berapa lama alokasi waktu perlukan untuk pengajaran agama Islam di sekolah, jangan sampai mengganggu proses pembelajaran di kelas. Padahal tujuan sekolah untuk mencari bekal hidup layak. Selain mengulas mengenai pendidikan agama di sekolah Pemerintah kolonial Belanda, diulas pul mengenai waktu pelaksanaan pengajaran agama Islam di sekolah pemerintah kolonial Belanda. Selain mengulas mengenai pendidikan agama di sekolah Pemerintah Kolonial Belanda, diulas pula mengenai waktu pelaksanaan pengajaran agama Islam di sekolah oleh pemerintah Kolonial Belanda” (Ardiwanto, hal. 108).

Tulisan D. K Ardiwinoto di atas berisi kritik pengajaran agama Islam di sekolah pribumi yang dikelola pemerintah Kolonial Belanda. Membandingkan anak-anak Tionghoa yang bersekolah di sekolah *Hollandsche Chineesche School* selama tujuh tahun. Di sekolah itu, dipelajari bahasa Belanda, Matematika, dan Ilmu Bumi. Kendati demikian, pengajaran tersebut tidak mengganggu pelajaran agama. Jika dibandingkan, siswa-siswa pribumi yang bersekolah di sekolah milik pemerintah Kolonial Belanda mendapat pelajaran agama dan bahasa Belanda dengan waktu lebih sedikit. Nampak jelas

bahwa pemerintah kolonial Belanda melakukan diskriminasi dalam hal pengajaran terhadap anak-anak pribumi.

Selain mengulas isu-isu pengajaran agama Islam di sekolah milik pemerintah, majalah *Medan Moeslimin* turut mengulas isu-isu yang sedang hangat pada masanya. Di antaranya, artikel terbitan tahun 1916 berjudul “*Keterangan Perihal Suntikan dalam Islam*”. Edisi surat kabar *Medan Moeslimin* terbitan 12 Desember tahun 1916 karangan dari tuan H.Z.

“Ada dua pendapat ulama mengenai hukum mensuntik mayat, pertama hadis di riwayat berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW artinya *metjah toelangnja mayit itu seperti metjah toelan nja dalam hidup* dan hadis lain dari Umi Salamah yang di sabdakan nabi Muhammad SAW artinya *metjah toelangnja mayit itu seperti metjah tolangnya orang hidup dalam dosanya*. Hadis di atas menunjukkan bahwa memuliakan mayat itu wajib, sebagaimana orang yang masih hidup dan ada pula hadis lain artinya: *Bahawasanya hukumnya djedjoewing mayat itu seperti memecah tolangnya mayat dengan semua boleh nya menyakiti dan berdosa*. Hadis ini menunjukan bahwa orang sudah meninggal juga merasakan sakit sebagaimana orang yang masih hidup maka dari itu agama Islam melarang kepada kita jangan merusak kemaluan sang mayat seperti melukai atau memotong dan membakar dll. Berdasarkan hadis di atas maka mensuntik mayit hukum haram. Adapun pendapat kedua memperbolehkan untuk mensuntik mayat berdasarkan Sabdah Nabi Muhamad SAW bersabda diriwayatkan Imam Suyuti dalam Hadis Abu Dawoed “*Tulang itu jangan kamu patah maka bahoesa ya kamu memecah-mecah tulang mayat itu. Sesungguhnya sama dengan memecah tulang orang masih hidup tetapi kamu masukanlah dalam sebelah kubur*” (HZ, hal. 319)

Artikel di atas karangan Tuan H.Z menerangkan hukum menyuntik mayat yang terbagi menjadi dua hukum berdasarkan hadis Nabi Muhammad yang memperbolehkan menyuntik dan membedah mayat dengan alasan sesuai aturan agama. Sedangkan pendapat ulama lain menganggap haram membedah mayat berdasarkan hadis Abu Daud. Konteks lahirnya artikel ini adalah pada tahun 1916 di Surakarta tengah terjadi wabah pes yang menimbulkan banyak korban jiwa. Karena itu, perlu kejelasan soal hukum menyuntik mayat. Majalah *Medan Moeslimin* hadir memberi pencerahan.

Selain mengulas isu-isu keislaman, dalam perkembangannya *Medan Moeslimin* pada tahun 1918, banyak mengulas isu-isu yang berkaitan dengan pergerakan dan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Selain mengulas wacana keislaman pada tahun 1919-1922, majalah *Medan Moeslimin* mulai terlibat dalam wacana pergerakan dan perlawanan. Ditunjukkan dalam artikel berjudul “*Vergadering SATV Bagian Sekolah tahun 1919*”.

“Pertemuan organisasi Sidik Amanah Tablig Vatonah (SATV) bertempat di Puro Mangkunegaran dihadiri lebih dari 500 orang bertujuan untuk membahas pendirian sekolah berasaskan Islam. Acara dibuka pada pukul 21.00 WIB dibuka dengan sambutan Ketua SATV Harsoloemakso yang mengucapkan banyak terimakasih ke tuan-tuan yang telah menghadiri pertemuan malam hari ini. Tujuan berdirinya organisasi SATV adalah memajukan umat Islam. Kewajiban sebagai seorang muslim adalah menjadi seorang yang memiliki kepandaian. Maka dari itu organisasi SATV memberi pengajaran Islam setiap hari Rabu dan hari Minggu malam di kampung-kampung di Solo. Pengajaran dilakukan organisasi SATV sebagai upaya untuk mencerdaskan masyarakat dan melakukan pencetakan buku-buku Islam akan dibagikan ke masyarakat yang ingin belajar Islam lebih mendalam. Organisasi SATV terdiri dari tiga divisi. Pertama Tablig, kedua Sekolah dan ketiga Taman Pustaka. Ketiga divisi memiliki tugas dan berbeda-beda. Divisi Tablig bertugas untuk mengajar di desa-desa, sedangkan divisi sekolah bertugas untuk mendirikan sekolah Islam dan divisi taman pustaka mencetak buku-buku Islam. Pada saat pertemuan dipimpin oleh ketua SATV Sastrosegondo dihadiri laki-laki dan perempuan membahas untuk mendirikan sekolah Islam sempat menyampaikan masalah mengenai kewajiban perempuan memelihara anak-anak dan membahas mengenai kemajuan organisasi SATV harus bersama sama dengan menggandeng kaum wanita di Solo yang sangat diperlukan sekali jalan. Kemajuan tentu memerlukan biaya sedangkan kebanyakan di solo yang memegang kekuasaan adalah kaum perempuan maka pertemuan ini sekiranya perlu menggandeng kaum wanita untuk memajukan organisasi SATV. Pertemuan bertempat di rumah Sastrosoegondo untuk membahas masalah pembangunan sekolah berasaskan Islam. Alasan pembangunan sekolah ini dikarenakan oleh mengingat kemajuan zaman di Hindia Belanda saat ini. Selain itu, kurangnya sekolah yang dimiliki pemerintah Kolonial Belanda khususnya di daerah Surakarta dan mengikuti peraturan telah ditetapkan pemerintah kolonial Belanda yang dimuat dalam *Staatsblad* tahun 1872 mengenai pendirian sekolah. Pada tahap awal untuk mendirikan sekolah menggunakan dana berasal dari laba dari usaha organisasi dan uang donatur terkumpul total f2570.78 membuka kesempatan pada anggota SATV untuk berdonasi pembangunan sekolah. Pendirian sekolah bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak kurang mampu untuk bersekolah” (Misbah, hal. 187).

Artikel di atas menjelaskan organisasi SATV yang berusaha untuk mendirikan sekolah Islam di Surakarta. Sebagai gambaran, saat itu Surakarta banyak berdiri sekolah milik pemerintah kolonial Belanda dan sekolah milik lembaga *Zending*. Organisasi SATV berusaha untuk mendirikan sekolah berasaskan Islam untuk kalangan pribumi, dengan tujuan mencerdaskan kalangan pribumi dan membendung pengaruh Kristenisasi di Surakarta.

Majalah *Medan Moeslimin* juga mengulas artikel perlawanan yang dilakukan Haji Misbach yang dimuat dalam sebuah artikel berjudul “*Pembela Agama Islam*” karya Sumantri terbitan Medan Moeslimin 15 Mei tahun 1919.

“Teks ini mengulas mengenai perlawanan Haji Misbach melakukan propaganda pemogokan kerja di daerah Surakarta. Pada akhirnya Haji Misbach ditangkap pemerintah Kolonial Belanda. Surat kabar *Medan Moeslimin* ingin menyampaikan ide pokok gagasan perlawanan yang disuarakan Haji Misbach. Saat Haji Misbach menjadi pengurus organisasi Insulide cabang Surakarta, ia sering melakukan pertemuan-pertemuan di desa-desa di daerah Surakarta seperti di Desa Ngloengge, Poendoeng, Dimoro, Karangduren. Dan Gawok

Tujuan pertemuan di desa-desa tersebut untuk melakukan pertemuan umum bersama organisasi Insulide melakukan propaganda pemogokan kerja terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Haji Misbach adalah seorang propagandis Islam sejati ia membela panji Islam berjasa besar dalam pembangunan sekolah Islam, sekolah pribumi dan Sekolah Al-Quran selain itu berjasa dalam lahir dua surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* sebagai media perjuangan dan ladang dakwah (Misbah, Pembela Agama Islam , 1919)”.

Teks di atas menerangkan perlawanan Haji Misbach untuk melakukan pemogokan di desa-desa di Surakarta. Pada tahun 1919, terjadi eksploitasi besar-besaran tenaga pertanian untuk menjadi buruh di perkebunan milik pengusaha Belanda, sehingga banyak rakyat yang menderita kekurangan pangan karena waktu mereka dihabiskan untuk menjadi buruh tani di perkebunan. Haji Misbach hadir untuk menyuarakan penolakan eksploitasi penduduk pribumi dengan cara melakukan pertemuan-pertemuan terbuka yang melibatkan banyak masyarakat pedesaan Surakarta untuk menentang pemerintah Kolonial Belanda.

Medan Moeslimin adalah majalah yang dipimpin oleh Haji Misbach yang dalam perkembangannya menjadi alat perjuangan menentang kapitalisme dan penindasan pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahun 1925-1926 berkembang wacana yang semakin radikal yang disuarakan Haji Misbach saat berada di pembuangannya. Majalah *Medan Moeslimin* mulai terang-terangan menyuarakan ideologi Sosialisme Islam ke publik. (arif, hal. 113)

Narasi mengenai Sosialiseme Islam dimuat dalam *Medan Moeslimin* terbitan 1924 berjudul “*Islam Komunis*” karya Haji Misbach

“Tuan-Tuan pembaca *Medan Moeslimin* pada kesempatan kali ini saya akan menerangkan mengenai Islam Komunis. Orang yang mengaku sebagai pendukung Gerakan Islam Komunis sejati akan menjalankan kewajiban sebagai seorang menganut agama Islam dan sebaliknya orang mengaku sebagai Islam seperti organisasi SI dan Muhamadiyah kedua organisasi tersebut sebagai racun berbahaya. Kedua organisasi tersebut tidak mengerjakan ajaran Islam sejati tetapi sebagai sebuah organisasi Islam yang sebatas lisan saja. Kedua organisasi tersebut menjalankan aturan agama Islam, tetapi memilah-milah aturan agama Islam yang disukai oleh hawa nafsunya, perintah agama tidak disukai ditinggalkan. Mereka telah melawan

perintah Allah dan menjalankan perintah setan yang digambarkan sebagai Kapitalisme telah terang terangan kejahatannya. Sebaliknya bagi pendukung gerakan komunis masih mengeluarkan pemikiran akan menghilangkan ajaran agama Islam, saya berani menjamin bahwa ia bukan seorang Komunis Sejati atau mereka belum mengerti kedudukan komunis. Sebaliknya orang mengaku sebagai seorang Muslim tidak mengakui keberadaan komunis saya berani menjamin ia belum mengerti kedudukan Komunis dalam ajaran Islam.

Haji Misbach juga mengutip pernyataan dari Karl Marx mengenai penyebab kekacauan dunia yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut ini. (Misbah, Islam dan komunis , hal. 6)

“Dunia ini miskin disebabkan adanya kapitalisme. Kapitalisme adalah ilmu mencari keuntungan sebesar-besarnya menggunakan modal sedikit sehingga menyebabkan rakyat miskin semakin tertindas dalam kemiskinan. Manusia yang miskin akan rusak badannya dan mengidap macam-macam penyakit. Manusia yang telah menjadi miskin hidupnya akan tersia-sia karena tidak memiliki tempat tinggal dan kekurangan sandang pangan, hidupnya terlunta-lunta di jalanan. Hal tersebut sulit untuk ditolong kecuali kapitalisme lenyap dari muka bumi. Manusia hidup pada zaman Kapitalisme menjadi rusak moralnya dan hilangnya sifat kemanusiannya. Meskipun memiliki pendidikan yang tinggi disebabkan oleh permainan oleh Kapitalisme sehingga menyebabkan kehinaan dan kehancuran pada dirinya.”

Teks di atas menerangkan Haji Misbach Menjelaskan dengan detil apa yang dimaksud dengan kapitalisme adalah ilmu mencari untung dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan kapital adalah barang-barang yang digunakan untuk mencari keuntungan dan kapitalis adalah orang yang menghasilkan keuntungan. Menurut haji Misbach, bahaya yang ditimbulkan dari kapitalisme adalah adalah digantikannya buruh-buruh kasar dengan mesin-mesin pabrik yang digunakan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya oleh para kapitalis. Akibatnya para buruh kehilangan pekerjaan dan penyebabnya miskin. Hal tersebut dilarang oleh agama dan melanggar kemanusiaan. Yang buruk dari kapitalisme adalah karena pemilik modal yang mencari keuntungan sebesar-besarnya dan modal sesedikit-sedikitnya. Maraknya produk dari pabrik-pabrik menggunakan mesin menyebabkan turun drastisnya harga barang dan menyebabkan matinya para pengusaha kecil karena tergilas oleh pengusaha dengan modal besar. Kaum pemodal memeras tenaga dan pikiran buruh-buruhnya guna menarik keuntungan. Tanpa memandang suku bangsa, agama, dan tanpa memikirkan kewajiban para buruh untuk beribadah, mereka dipaksa untuk meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti solat dan puasa karena semua waktu dihabiskan untuk tuannya. “*Kapitalis*

merusak pikiran dan tenaga, mengorbankan agamanya guna mencari uang untuk memenuhi kehidupannya". (Misbah, Islam dan Komunis , hal. 7). Haji Misbach berusaha mengemukakan gagasannya tentang bagaimana cara untuk menghancurkan kapitalisme dan menawarkan gagasan Islam Komunisme sebagai solusi melawan penindasan yang dilakukan kapitalisme.

Narasi mengenai kritik sosial ini dimuat dalam *Medan Moeslimin* terbitan No.9 tahun 1925 berjudul "Foya-foya Sikap Wakil Pemerintah" karya Haji Misbach :

"Kita mengetahui dari segala besar penduduk di Manokwari waktu ada pembuatan *waterleideng* yang dibuat oleh lanschap pemerintah Manokwari *Assitant Resident van aterze* sekalian penduduk di Manokwari dapat perintah dilarang memakai atau membikin sumur.

Perbuatan *assistant resident van Aterze* yang demikian itu, apakah bukan tindakan yang keras sekali bagi rakyat di Manokwari yang rakyat lantas terpaksa bilamana rakyat akan memakai air yang mustinya cukup sedikit mesti terpaksa mengeluarkan uang sebesar 4 f setiap bulan untuk pembelian *waterliding* tersebut. Pemerintah di Manokwari mengatur jalan *waterleding* dengan tidak adil. Kendadti perbuatan pemerinatah di Manokwari yang jauh dari keadilan sekalian pembeli hanya tutup mulut bukan tidak mengetahui keadilan akan tetapi takut, tidak berani melawan penidasan yang dilakukan ke pembeli *waterleding*. Semua orang-orang itu di luar sana menjumel buat bukti lagi seenap penduduk Manokwari itu orang yang penakut yaitu serentak kita sudah mengadakan beberapa perlawanan perlawanan untuk melenyapkan beberapa penidasan yang mereka pikul lantas saja mereka takut pertemuan yang dijadikan sebagai upaya mendirikan partai di Manokwar Berhubung takut rakyat Manokwari berkumpul-berkumpul dengan kita bisa tahu berbeda suara dari luar Maknowari tersiarlah Sircoeleir rahasia adapun masud Sirecoeleir menerangkan barang siapa berkumpul bersama Haji Misbach di ketahui oleh Controluer mesti masuk penjara. Dari rakyat penakut itu pemerintah membikin taktik luar bisa rakyat diikat dengan pesta-pesta ramai memotong 2 ekor sapi dan memasak nasi satu karung dan memberikan sejumlah uang sebesar f25 ada beberapa rakyat termakan bujuk rayu pemerinatah seperti Haji Dolah Bagus kepala kota Manokwari berasal dari Ternate dan agen politik dari kota Ambon, Kembali kembali ke masalah *waterleding* sudah satu bulan kita memakai air mantri *waterleding* datang menarik uang pembayaran kepada kita , kita bilang belum bisa mampu membayar, betul sekarang kita ada uang tetapi kita meminta sedikit keterangan kepada mantri adapun pernyataan kita begini. Mari kita beri tahu yang kita ketahui bahwa pemerinatah mesti segala hal di perbuat sebelum dijalankan perbuatan itu mesti sudah diatur dengan beres tentang benar dan adilnya akan diperbuat betulkah mantri itu mantri menjawab betul. Sebab dari itu maka kita belum bisa membayar akan tetapi minta tanya lebih dahulu ada beberapa tuan-tuan dan dokter juga memakai tiga atau empat pipa dan satu hari keluar 2 kali jam 2 dini hari dan 2 siang, sedangkan kita dan beberapa orang kampung diperkenankan hanya satu pipa dan satu hari hanya kelur 1 kali kebanyakan keluar dalam waktu 1 jam mengapa bebean membayar di pukul rata 4 f setiap bulannya "

Teks di atas menerangkan mengenai diskriminasi pembagian air ledeng ke masyarakat. Ada seorang dokter memakai air sebanyak tiga hingga empat pipa dalam sehari akan tetapi hanya memperoleh dua pipa dalam satu harinya. Kondisi lebih jelek menimpa masyarakat kampung yang hanya memperoleh satu pipa dalam satu harinya dan air hanya menyala dalam tempo satu jam pukul dua dini hari. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan masyarakat karena biaya yang dikeluarkan sama tiap bulan. Protes yang dilakukan Misbach terhadap mantri air tidak mendapatkan tanggapan. Malahan ia diperintahkan untuk menghadap Tuan *Controleur*. Baru setelah tiga bulan Tuan *Controleur* memerintahkan mantri air untuk menghentikan air ledeng kepada orang yang memprotes pembagian air.

Tindakan sewenang-wenang dilakukan wakil pemerintah Kolonial Belanda saat seorang pengawas mendukung gerakan protes masyarakat dalam pembagian air ledeng. Di lapangan, ia banyak membantu masyarakat dalam menyediakan air miliknya untuk dibagikan ke masyarakat, akan tetapi setelah tindakan diketahui, Sakiman diberhentikan dengan alasan yang tidak dapat diterima akal sehat.

IV. SIMPULAN

Kondisi Surakarta awal abad 20 ditandai dengan kemajuan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan pergerakan dari berbagai organisasi. SI dan Budi Utomo memiliki pengaruh besar hingga dapat melibatkan orang dalam Kasunanan Surakarta dan Puro Mangkunegaran. Politik Etis yang dilaksanakan pemerintah Kolonial Belanda membawa imbas besar bagi Surakarta yang ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah milik pemerintah maupun sekolah milik Kasunanan Surakarta serta sekolah yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah. Bersamaan berkembangnya pendidikan di Surakarta, mulai bermunculan pula pers kaum bumi putra. Berkembangnya media masa tidak hanya sebatas sebagai sarana informasi akan tetapi sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan gagasan-gagasan dan ideologi organisasi-organisasi yang berkembang di Surakarta. Salah satu tokoh yang gencar menyuarakan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang tidak adil adalah Haji Misbach. Ia mendirikan surat kabar *Medan Moeslimin* pada tahun 1915 sebagai corong perjuangan untuk menyampaikan ide-ide revolusioner

melawan pemerintah Kolonial Belanda dan sekaligus sebagai media umat untuk menjawab problematika permasalahan Islam sehari-hari.

Kedua, Haji Misbach adalah saudagar batik kaya yang tinggal di Kauman Surakarta. Masa kecil-nya dihabiskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Menginjak dewasa Haji Misbach mulai tertarik ke dalam dunia pergerakan. Pada tahun 1914 Haji Misbach bergabung ke dalam Sarekat Islam cabang Surakarta. Saat di organisasi ini, Haji Misbach berkenalan dengan Marco Kartodikromo, salah satu tokoh pergerakan yang kemudian menjadi mentornya dalam dunia jurnalistik. Seiring dengan tumbuhnya minat pada dunia jurnalistik, haji Misbach menerbitkan surat kabar *Medan Moeslimin* pada tahun 1915 di Surakarta. Surat kabar ini berdiri dilatarbelakangi oleh maraknya gerakan Kristenisasi di Surakarta. *Medan Moeslimin* memiliki peran sebagai media penyabung ide ide gagasan haji Misbah. Selain itu, *Medan Moeslimin* lahir sebagai media yang mengkritik kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang memberatkan rakyat. Saat awal berdirinya, surat kabar *Medan Moeslimin* mendapat suntikan dana dari Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Dalam menjalankan roda penerbitan Medan Moeslimin Haji Misbach dibantu oleh beberapa redaktur seperti Sastromitojo dan Muhamad Soewarno. Secara umum *Medan Moeslimin* berisi wacana keislaman, wacana pergerakan dan perlawanan, dan wacana Islam Komunis.

Ketiga, Dalam perkembangannya, semenjak tahun 1915-1926 *Medan Moeslimin* memiliki ragam wacana, dari wacana keislaman sekira tahun 1915-1918 yang ditunjukkan oleh artikel berjudul *Pengajaran Agama di Sekolah Gouvernement* dan *Keterangan Hukum Sontik*. Pada tahun 1919-1922, berkembang wacana pergerakan dan perlawanan seperti terlihat pada artikel berjudul *Pergerakan Vergadering SATV bagian Sekolah* dan *Perlawanan Pembela Agama Islam*. Pada perkembangan berikutnya, antara tahun 1924-1926, berkembang wacana Islam Komunis seperti ditunjukkan dalam artikel berjudul *Islam Komunis, foya-foya wakil pemerintah Manokwori* dan nasehat Haji Misbach yang ini membahas wacana Islam Komunis.

Daftar Pustaka

- Adhytiaawan Suharto. (2021). *Sarekat Islam Surakarta 1912-1923*. Yogyakarta: Penerbit KC.
- Ahmad Adam. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran ke Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra Pustaka
- Dudung Abdurrahman. (2011). *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- George D, Lerson. (1990). *Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942* Jakarta: Gajah Mada.
- Mu Arif. (2009). *Benteng Muhammadiyah Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fahrudin 1890-1929*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kuntowijoyo. (1995). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta. Bintang Budaya.
- Louis Gootchalk. (1980). *Mengerti Sejarah, Terj Nugroh Notosusanto* Jakarta: Ui Pres.
- M.C Ricklef. (2011). *Sejarah Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Naimo. (1993). *Komunikasi Politik Komunikator Pesan Media*. Bandung: Rosadakarya.
- Nasihin. (2012). *Sarekat Islam mencari Ideologi 1924- 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisni Hadi. (1978). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Syamsul Bukahari. (2015). *Gerakan Komunis Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKIS.
- Syamsul Bukahari. (2015). *Surakarta bergerak Rekonstruksi Sejarah Pergerakan*. Yogyakarta: LKIS.
- Takasih Shiraishi, (1997). *Zaman Bergerak Radikaliseme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafika.
- Van Dijk, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford: University Press.

Arsip

- Pengajaran Agama Islam di Sekolah *Government*: Medan Moeslimin nomor 6 Tahun 1915.
- Vergedering SATV Bagian sekolah: *Medan Moeslimin* Tahun 1922.

Pembela Agama Islam: *Medan Moeslimin* Tahun 1921.

Islamisme dan Komunisme: *Medan Moeslimin* Tahun 1925.

Foya-Foya Wakil Pemerintah: *Medan Moeslimin* nomor 9 Tahun 1925.